

## **Bab III**

### **Metode Penelitian**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur (*manufacturing companies*) yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dengan syarat laporan tahunan perusahaan untuk tahun 2005 tersedia.

Tulisan ini mengambil satu tahun observasi yaitu tahun 2005. Penelitian ini dilakukan dalam dua bentuk, jumlah sampel yang terlibat berdasarkan ketersediaan data. Untuk tujuan pemetaan kesiapan perusahaan sampel dalam mengadopsi GRI 2006 dan untuk tujuan analisis hubungan kinerja sosial perusahaan dengan kinerja keuangan, jumlah sampel yang terlibat adalah 97 perusahaan.

#### **3.2 Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data laporan keuangan beserta catatan perusahaan yang menjadi objek penelitian. Data ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (<http://www.bei.co.id/>). Ringkasan laporan keuangan perusahaan juga digunakan sebagai data dalam penelitian ini, bersumber dari *Indonesian Capital Market Directory* yang diterbitkan oleh *Institute for Economic and Financial Research* Bursa Efek Indonesia.

2. Data daftar nilai harga saham harian perusahaan yang menjadi objek penelitian selama tahun 2005 sebagai representasi nilai pasar. Data diperoleh dari situs *Yahoo* dengan *directory finance* (<http://www.finance.yahoo.com/>).

### 3.3 Model Penelitian

Mengulang pernyataan pada bagian sebelumnya, penelitian ini dibagi dalam 2 bagian, yaitu: penelitian pertama merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini berusaha mengetahui pemetaan tingkat pelaporan sustainability perusahaan manufaktur yang menjadi sampel berdasarkan *Global Reporting Initiatives* (GRI) 2006. Untuk tujuan penelitian ini, penulis melakukan *content analysis* terhadap laporan tahunan perusahaan dan membuat indeks berdasarkan indikator kinerja yang terdapat pada GRI 2006.

Metode *content analysis* yang dilakukan penulis adalah dengan cara menganalisis tingkat pengungkapan perusahaan dalam laporan tahunannya atas masing – masing indikator kinerja berdasarkan GRI, terkecuali untuk komponen *environment*. Tidak diikutsertakannya komponen *environment* yang terdapat dalam GRI sebagai salah satu indikator kinerja untuk membuat indeks CSP berkaitan dengan masih sangat minimnya kegiatan CSR yang menyangkut lingkungan yang diharuskan dalam GRI yang dilakukan oleh perusahaan sampel sehingga hampir seluruh hasil dari *content analysis* yang dilakukan penulis menyangkut komponen *environment* dalam GRI atas perusahaan sampel bernilai nol sehingga komponen ini menjadi sia – sia untuk diikutsertakan. Meskipun demikian, penulis tidak mengingkari bahwa memang ada beberapa perusahaan yang berkinerja baik dalam komponen *environment* GRI sehingga dengan tidak diikutsertakannya komponen *environment* ini membuat skor atas perusahaan tersebut

menjadi lebih rendah dari yang seharusnya. Setiap *core* diberikan bobot yang sama untuk seluruh aspek indikator kinerja lalu dijumlahkan atas seluruh indikator kinerja yang ada.

Metode penilaian *content analysis* yang dilakukan penulis adalah dengan benar – benar mengacu kepada pengungkapan yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunannya, tanpa mencoba membuat suatu penafsiran tetentu atas hal – hal yang tidak diungkapkan atau terkandung secara implisit. Hal ini dilakukan penulis untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran atas hal – hal yang implisit tersebut. Misalnya, untuk penghargaan tertentu yang diperoleh perusahaan sampel atau pun sertifikasi – sertifikasi yang diperoleh perusahaan sampel dan berhubungan dengan indikator kinerja yang menjadi dasar pemberian skor, hal ini juga tidak dipertimbangkan oleh penulis, kecuali jika atas penghargaan dan sertifikasi tersebut, perusahaan menjelaskan dengan terperinci mengenai hal – hal yang dilakukannya dalam memperoleh sertifikasi yang terkait.

Hal ini dilakukan penulis mengacu pada kekhawatiran akan terjadinya bias bila sertifikasi yang diperoleh tersebut dipertimbangkan dalam penilaian mengingat :

1. ada kemungkinan sertifikasi yang diperoleh perusahaan tersebut hanya menyangkut lini tertentu dari operasi perusahaan (tidak mencakup perusahaan secara keseluruhan) sehingga sertifikasi yang diperoleh tersebut tidak dapat digunakan sebagai representasi untuk menilai perusahaan secara keseluruhan.
2. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengungkapan perusahaan atas kinerja sosial yang dilakukannya pada laporan tahunan. Diungkapkannya sertifikasi tertentu yang diperoleh perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan telah memenuhi kriteria tertentu yang disyaratkan oleh lembaga pemberi sertifikasi. Kriteria ini tentu saja tidak diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sehingga penulis perlu mencari informasi lebih lanjut atas hal ini. Bila penulis

harus mengerahkan usaha lebih lanjut untuk melakukan penilaian, hal ini bertentangan dengan tujuan penelitian yang hanya ingin melihat pengungkapan yang tercantum/ dituliskan di laporan tahunan.

Penilaian dalam melakukan *content analysis* terdiri dari pemberian skor dari 0 hingga 3 dengan bobot yang sama besar untuk setiap indikator kinerja dengan ketentuan sebagai berikut:

- Nilai 0 = bila pengungkapan atas suatu indikator kinerja tidak tercakup/ tidak terdapat dalam laporan tahunan perusahaan
- Nilai 1 = bila pengungkapan atas suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya ada, namun masih sangat kurang untuk memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh GRI 2006.
- Nilai 2 = bila pengungkapan atas suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya ada dan dirasa cukup sesuai dengan kriteria yang disyaratkan dalam GRI 2006, meskipun belum memenuhi seluruh kriteria yang disyaratkan.
- Nilai 3 = bila pengungkapan atas suatu indikator kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya ada dan telah benar – benar sesuai dengan kriteria yang disyaratkan dalam GRI 2006.

Selain pembobotan dengan cakupan skor seperti di atas (dari 0 hingga 3), sebenarnya terdapat metode lainnya yaitu dengan cakupan 0 hingga 1. Skor nol diberikan bila pengungkapan atas suatu indikator tidak termuat dalam laporan tahunan perusahaan dan skor satu diberikan bila pengungkapan atas indikator tersebut disebutkan (tercakup) dalam laporan tahunan perusahaan. Metode ini lebih praktis karena hanya melibatkan dua skor yaitu nol dan satu, dan tidak banyak melibatkan unsur subjektivitas dalam penentuan

skor karena yang dilihat hanyalah keberadaan (eksistensi) suatu indikator. Namun penggunaan metode pembobotan ini tidak dapat menunjukkan tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan sampel (dengan metode ini perusahaan dengan pengungkapan lebih banyak/ lebih tinggi tidak diskor berbeda dengan perusahaan yang melakukan perusahaan yang melakukan lebih sedikit pengungkapan karena yang dinilai hanyalah keberadaan pengungkapan itu sendiri). Hal inilah yang menyebabkan penulis tidak menggunakan metode pembobotan nol dan satu dalam penelitian ini.

Penelitian kedua yang dilakukan penulis mengacu kepada kerangka teori yang dikembangkan oleh Waddock dan Graves (1997) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan *recursive* antara kinerja sosial perusahaan yang diwakili oleh nilai CSP dengan kinerja keuangan perusahaan (yang diwakili oleh nilai ROE, ROA, dan ROS).

Model yang digunakan dalam penelitian kedua ini adalah model regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + \xi_{i,t} \dots \dots \dots \text{Model 1a}$$

$$ROS_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + \xi_{i,t} \dots \dots \dots \text{Model 1b}$$

$$ROE_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + \xi_{i,t} \dots \dots \dots \text{Model 1c}$$

Penjelasan:

CSP : *corporate social performance*

ROE : *return on equity*

ROS : *return on sales*

ROA : *return on asset*

LTDTA : *long term debt to total asset*

$\xi$  : *error term*

Selain model utama di atas, penulis dalam penelitian ini juga menggunakan model yang diajukan oleh Williams dan Siegel (2000) yang mengkritisi model yang dibuat oleh Waddock dan Graves (1997) sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + RDInt + \xi_{i,t} \dots \dots \dots \text{Model 2a}$$

$$ROS_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + RDInt + \xi_{i,t} \dots \dots \dots \text{Model 2b}$$

$$ROE_{i,t} = CSP_{i,t} + LTD Ta_{i,t} + Total Asset_{i,t} + RDInt + \xi_{i,t} \dots \dots \dots \text{Model 2c}$$

Penjelasan:

RDInt = *research and development intensity*

### 3.4 Hipotesis Penelitian

#### 3.4.1 Uji T:

Nilai *long term debt to total asset* yang tinggi mencerminkan faktor risiko yang bersedia ditanggung perusahaan. Semakin tingginya nilai *long term debt to total asset* perusahaan mengindikasikan semakin tingginya toleransi manajemen terhadap risiko. Toleransi manajemen terhadap risiko mempengaruhi sikap manajemen terhadap aktivitas – aktivitas yang memiliki potensi seperti berikut:

1. penghematan (seperti kegiatan daurulangan limbah yang mengeluarkan banyak biaya pada awalnya, namun secara potensial meningkatkan penghematan yang dapat dilakukan perusahaan dalam jangka panjang).
2. menimbulkan biaya masa depan atau biaya saat ini (misalnya peralatan – peralatan untuk mengontrol polusi yang membantu perusahaan menghindari denda di masa mendatang akibat pelanggaran peraturan

3. membangun (perusahaan yang ramah lingkungan) atau merusak (dipersepsikan sebagai perusahaan perusak lingkungan) oleh pasar.

Oleh sebab itu, diajukan:

**H<sub>0</sub>:** Perusahaan dengan *long term debt to total asset* yang lebih tinggi dari rata – rata sampel memiliki CSP yang tidak berbeda dibandingkan perusahaan yang memiliki *long term to total asset* yang lebih rendah dari rata – rata sampel.

**H<sub>1</sub>:** Perusahaan dengan *long term debt to total asset* yang lebih rendah dari rata – rata sampel memiliki CSP yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang memiliki *long term to total asset* yang lebih rendah dari rata – rata sampel.

Beberapa bukti dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang relevan dalam membedakan CSP perusahaan satu dengan perusahaan lainnya. Beberapa bukti menyatakan bahwa perusahaan – perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung untuk tidak terlibat dalam perilaku – perilaku yang mencerminkan tanggung jawab sosial sebagaimana yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan besar. Hal ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa seiring dengan pertumbuhannya, perusahaan lebih dipehatikan/ diawasi oleh konstituen eksternalnya sehingga perusahaan dalam posisi ini perlu merespon dengan lebih terbuka tuntutan dari *stakeholder*-nya (Burke, et al., 1986). Oleh sebab itu, diajukan:

**H<sub>0</sub>:** Perusahaan dengan jumlah aset yang besar dari rata – rata memiliki CSP yang tidak berbeda dari perusahaan dengan jumlah aset lebih rendah dari rata – rata.

**H<sub>1</sub>:** Perusahaan dengan jumlah aset yang besar dari rata – rata memiliki CSP yang lebih tinggi dari perusahaan dengan jumlah aset lebih rendah dari rata – rata.

Waddock dan Graves (1997) menemukan bahwa bukan hanya kinerja keuangan perusahaan yang baik yang menyebabkan kinerja sosialnya menjadi baik, namun kinerja keuangan perusahaan (yang diukur dengan indikator ROA, ROS, dan ROE) ternyata juga bergantung pada kinerja sosial perusahaan (CSP), hal ini mengisyaratkan bahwa berkinerja baik dalam aktivitas CSR dapat dihubungkan dengan praktik manajemen yang menjadi semakin baik yang diukur melalui indikator keuangan yang menjadi tinggi. Oleh sebab itu, diajukan:

**H<sub>0</sub>: Perusahaan dengan nilai CSP yang lebih tinggi dari rata – rata sampel memiliki ROA, ROS dan ROE yang tidak berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai CSP yang lebih rendah dari rata – rata sampel.**

**H<sub>1</sub>: Perusahaan dengan nilai CSP yang lebih tinggi dari rata – rata sampel memiliki ROA, ROS, dan ROE yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai CSP yang lebih rendah dari rata – rata sampel.**

### **3.4.2 Hipotesis Utama**

Para pendukung teori *Good Management* berpendapat bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara praktik manajemen yang baik dengan CSP. CSP yang tinggi dapat meningkatkan hubungan perusahaan dengan para *stakeholder* utamanya (Freeman, 1984), hal ini mengakibatkan membaiknya kinerja keuangan secara keseluruhan. Sebagai contoh, hubungan yang baik dengan pekerja dapat diekspektasikan sebagai hal yang dapat meningkatkan moral pekerja, produktivitas, dan kepuasan pekerja. Hubungan yang baik dengan komunitas dapat menjadi insentif bagi pemerintah lokal untuk menyediakan pemotongan pajak, meningkatkan pendidikan di lokasi operasi dalam jangka panjang dapat



meningkatkan mutu karyawan yang bekerja di perusahaan (dengan semakin banyaknya karyawan berpendidikan lebih tinggi yang bekerja di perusahaan sebagai akibat semakin meningkatnya mutu pendidikan di lokasi operasi), hal ini pada akhirnya dapat mengurangi biaya perusahaan dan meningkatkan *bottom line* perusahaan. Oleh sebab itu, diajukan:

**H<sub>0</sub>: Tidak terdapat korelasi antara kinerja sosial perusahaan (CSP) 2005 dengan kinerja keuangan perusahaan (ROA) pada tahun 2005**

**H<sub>1</sub>: Terdapat korelasi antara kinerja sosial perusahaan (CSP) 2005 dengan kinerja keuangan perusahaan (ROA) pada tahun 2005**

**H<sub>0</sub>: Tidak terdapat korelasi antara kinerja sosial perusahaan (CSP) 2005 dengan kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada tahun 2005**

**H<sub>1</sub>: Terdapat korelasi antara kinerja sosial perusahaan (CSP) 2005 dengan kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada tahun 2005**

**H<sub>0</sub>: Tidak terdapat korelasi antara kinerja sosial perusahaan (CSP) 2005 dengan kinerja keuangan perusahaan (ROS) pada tahun 2005**

**H<sub>1</sub>: Terdapat korelasi antara kinerja sosial perusahaan (CSP) 2005 dengan kinerja keuangan perusahaan (ROS) pada tahun 2005**

### **3.5 Definisi Operasionalisasi Variabel**

#### **3.5.1 Variabel Bebas**

##### **Corporate Social Performance**

Variabel yang digunakan untuk merepresentasikan kinerja sosial perusahaan adalah indeks yang dihasilkan dari *content analysis* terhadap laporan tahunan perusahaan berdasarkan indikator kinerja yang tercakup dalam indikator kinerja GRI 2006 (tanpa memasukkan komponen *environment*).

### 3.5.2 Variabel Terikat

#### 3.5.2.1 Return on Equity

*Return on Equity* mengukur *return* akuntansi atas investasi pemegang saham.

Rumus:  $ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common equity, including par, paid in capital, and retained earnings}}$   
Atau,

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}} : 1 - \frac{\text{debt}}{\text{Total assets}}$$

*Net Income* adalah laba bersih setelah pajak sebelum pos luar biasa dan hak minoritas.

#### 3.5.2.2 Return on Assets

*Return on Assets* mengukur profitabilitas keseluruhan dengan cara membagi *net income* dengan *total assets* rata – rata selama setahun. ROA mencerminkan kemampuan aset untuk menghasilkan pendapatan (revenue) bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin efektif dan efisien aset yang dialokasikan pada proyek-proyek yang memiliki nilai NPV (Net Present Value) yang positif. Brown & Caylor (2004) mengungkapkan bahwa penggunaan ROA untuk pengukuran kinerja operasional lebih baik dibandingkan ROE.

Rumus:  $ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total assets}}$

Atau,  $ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$

*Net Income* adalah laba bersih setelah pajak sebelum pos luar biasa dan hak minoritas.

### 3.5.2.3 Return on Sales atau *Net Profit Margin*

Mengukur *net income* yang dihasilkan untuk setiap penjualan yang terjadi. ROS mencerminkan kemampuan perusahaan untuk beroperasi secara efisien. Semakin tinggi rasio ROS maka semakin efisien perusahaan beroperasi untuk menghasilkan laba. ROS lebih dipilih sebagai bahan analisa dibandingkan dengan ROA dan ROE selain karena alasan perbandingan dengan penelitian sebelumnya, juga karena ROS tidak sensitif terhadap inflasi dan konvensi akuntansi dibandingkan dengan kedua pengukuran lainnya.

$$\text{Rumus: ROS} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net sales}}$$

*Net Income* adalah laba bersih setelah pajak sebelum pos luar biasa dan hak minoritas.

## 3.5.3 Variabel pengendali

### 3.5.3.1 Long Term Debt to Total Assets

Rasio ini mengukur seberapa besar hutang jangka panjang perusahaan dapat di-cover oleh total aset perusahaan. Merupakan proksi untuk risiko perusahaan. Dimana perusahaan – perusahaan dengan nilai *long term debt to total asset* yang tinggi biasanya mencerminkan risiko yang tinggi.

$$\text{Rumus: Long term debt to total assets} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Total assets}}$$

### 3.5.3.2 Total Assets

Merupakan proksi bagi ukuran perusahaan dimana ukuran perusahaan relatif memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Merupakan jumlah aset rata - rata dari perusahaan selama satu tahun operasi, yaitu penjumlahan aset

akhir tahun operasi yang lalu ditambah dengan jumlah aset pada akhir tahun operasi saat ini dibagi dua.

